

EUFEMISME DALAM WACANA POLITIK

Syamsul Bahri
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tulisan ini dapat memberikan gambaran sejauh mana efektifitas eufemisme dalam tataran politik serta ruang lingkupnya dalam kehidupan di masyarakat. Banyaknya penggunaan bahasa eufemisme yang dilakukan oleh para elit politik serta kalangan birokrat kerap mengaburkan realita sosial yang terjadi di masyarakat. Akibatnya, banyak masyarakat yang sulit membedakan antara opini dan fakta serta timbulnya beragam perspektif atas suatu peristiwa. Pada akhirnya, eufemisme sudah menjadi komoditas politik bagi para elitpolitik serta kalangan birokrat dalam menyampaikan suatu permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: eufemisme, wacana, politik.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai eufisme tentu tidak terlepas dari konteks bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Awalnya, gaya bahasa eufemisme ini hanya digunakan pada tataran adat budaya dan istiadat dalam kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi penggunaan bahasa yang komunikatif. Pada kenyataannya, lambat laun telah terjadi distorsi sosial akibat perkembangan bahasa yang begitu signifikan dan cenderung kebablasan membuat pesan yang ada dalam suatu proses komunikasi menjadi kabur dan rancu. Hal seperti ini sangat tampak dalam tataran elit politik. Bagi para elit politik bahasa bukan hanya semata-mata digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa juga dapat digunakan dalam proses sosial politik yang dapat membentuk tema-tema wacana tertentu yang bertujuan untuk menutupi suatu realita, mengkritisi lawan politik atau bahkan untuk melanggengkan kekuasaan (Evert Vedung : 1982: 131). Akhir-akhir ini, gejala eufisme tersebut bahkan seolah-olah sudah menjadi konsumsi dan komoditas politik yang sudah melembaga di setiap instansi elit politik untuk menutupi suatu fakta dan menjaga image yang baik di mata msyarakat. Akhirnya, telah terjadi dikotomi kekuasaan serta tarik menarik kepentingan antara elit politik dengan mayarakat luas yang berbenturan dengan kepentingan golongan tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Habernas (1967: 287) bahwa ‘‘language is also a medium of domination and power’’. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai suatu proses dominasi dan penggunaan kekuasaan sebagai sarana utama politik, penggunaan bahasa dapat merefleksikan bagaimana kekuasaan itu digunakan.

EUFEMISME

Secara etimologi kata eufisme berasal dari kata Yunani *Euphemizein* yaitu kata *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti bicara. Dengan kata lain bahwa eufisme berarti berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik dan halus yang dapat memberikan kesan yang baik pula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 3 (2001) bahwa eufisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap dapat merugikan atau tidak menyenangkan. Kajian mengenai eufisme ini menarik perhatian para ahli bahasa diantaranya Keith Allan dan Kate Burridge yang dalam bukunya (*euphemism and dysphemism, language used as shield and weapon, 1991*) menyatakan bahwa euphemism are alternatives to dispreferred expression and are used in order to avoid possible loss of face. The dispreferred expression may be taboo, fearsome, distasteful or for some other reasons have too many negatives connotations to felicitous execute speaker's communicative intention in a given occasion. Dalam hal ini berarti bahwa eufemisme adalah bentuk pilihan (alternatif) terhadap ungkapan yang tidak berkenan dan digunakan untuk menghindarkan rasa malu atau kehilangan muka. Dari beberapa pengertian yang disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa eufemisme yang digunakan mampu untuk mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan . Ini dapat dilihat dari contoh-contoh sebagai berikut:

- a. Pamannya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (meninggal)
- b. Akal sehatnya semakin merosot akhir-akhir ini (gila)
- c. Dia mahasiswa abadi di kampus ini (lambat dalam menyelesaikan studi)
- d. Hukum selalu disiasati oleh kalangan yang berkuasa (dikutak-katik)
- e. Pelaku bom bali telah diamankan oleh elit politik (ditangkap)
- f. Bulan yang lalu gubernur Bank Indonesia telah dibebastugaskan dari jabatannya (dipecat)
- g. Kepala penyelundup narkoba jaringan internasional telah dieksekusi kemarin setelah menjalani masa tahanan 5 tahun penjara (di hukum mati)
- h. Masih banyak rakyat Indonesia diberbagai daerah yang mengalami rawan pangan (kelaparan)
- i. Harga bahan bakar minyak (BBM) tahun lalu mengalami penyesuaian (kenaikan)
- j. Akibat dari krisis moneter yang berkepanjangan banyak para tunawisma yang tersebar di berbagai daerah perkotaan (gelandangan)

JENIS-JENIS EUFEMISME

Eufemisme merupakan bahasa politik kalangan birokrat dan elit politik. Para ahli bahasa memandang gejala ini dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Allan dan Burridge bahwa eufemisme terdiri dari 16 jenis yaitu:

No	Jenis Eufenisme	Contoh
1.	Ekspresifiguratif (figurative expression)	BE: The cavalry's come I've got my period BI: Kaveleri datang menstruasi
2.	Metafora (Methapor)	BE: The miraculous pitcher that holds water with

		the mouth downwards vagina BI: Tempat air yang menakutkan dengan mulut yang berada di bawah vagina
3.	Plipanci (filppancy)	BE: Kick the bucket die BI: Menendang keranjang mati
4.	Memodelkan kembali (remodelling)	BE: Basket Bastard BI: Keranjang haram zadah
5.	Sirkukmlokasi (circumlocutions)	BE: Categorical Inaccuracy lie BI: Kategori yang tidak tepat berdusta
6.	Kliping (clipping)	BE: The archaic nation damnation BI: Negara yang kolot persetan
7.	Akronim (Acronym)	BE: Commfu complete monumental military fuck up BI: Bobroknya mental aparat militer
8.	Singkatan (Abbreviation)	BE: Ree piss BI: Buang air kecil BE: S.O.B. son of abitch BI: Anak pelacur
9.	Pelesapan (Omission)	BE: I need to go I need to go to lavatory BI: Saya mau pergi saya mau pergi ke toilet
10.	Satu kata untuk menggantikan kata lain (one for one substitution)	BE: Casket Coffin BI: Peti jenazah peti mati
11.	Umum ke khusus (general for specific)	BE: thingummybob penis BE: go to bed fuck BI: penis BI: pergi tidur bersetubuh
12.	Sebagian untuk keseluruhan (part for whole)	BE: stuffed up nose, postnasal drip, running eyes I' ve got a cough BI: hidung tersumbat, ingusan, mata berair saya demam
13.	Hiperbola (Hyperbole)	BE: Personal Assistant to the secretary cook BI: Asisten pembantu sekretaris juru masak
14.	Makna di luar pernyataan (understatement)	BE: deed act of murder BI: perbuatan tindakan pembunuhan
15.	Jargon (bahasa golongan tertentu)	BE: feces shit BI: kotoran (istilah kedokteran) kotoran
16.	Kolokial (colloquial)	BE: period menstruate BI: periode menstruai

Sementara, menurut ahli bahasa dari Indonesia Sutarno, 1988, eufemisme dapat dibagi menjadi 3 kategori: yaitu kategori baik, kategori buruk dan kategori memanipulasi kenyataan, seperti:

- a. pada kategori baik, eufemisme digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan sopan santun.

Contoh: buang air kecil/ ke belakang kencing
 melahirkan beranak
 buang air besar berak

- b. pada kategori buruk, eufemisme digunakan untuk mempolitisir suatu makna yang sebenarnya /bersifat politis.

Contoh: penyesuaian harga kenaikan harga
 rawan pangan kelaparan
 diamankan ditangkap

- c. pada kategori terakhir, eufemisme digunakan untuk memanipulasi kenyataan.

Contoh: suatu peristiwa tabrakan kereta api yang banyak menelan korban tetapi diberitakan bahwa kejadian tersebut hanya sedikit memakan korban.

WACANA

Hakikatnya, wacana merupakan rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, yang membentuk satu kesatuan. Dalam studi linguistic, wacana merujuk pada suatu kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Dalam tataran elit politik, wacana merupakan salah satu media yang sesuai untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas sehingga diharapkan tidak muncul beragam interpretasi dan multitafsir di tengah-tengah masyarakat. Begitupun, kecendrungan yang terjadi adalah wacana sudah dipolitisir oleh pihak-pihak tertentu untuk memperkeruh suatu kondisi sehingga telah terjadi pergesaran makna akan hakikat wacana yang sebenarnya. Studi tentang wacana beserta aspek-aspeknya sangat beragam dimana wacana sudah merambah berbagai ranah ilmu pengetahuan yang saling terkait satu sama lain.

ANALISIS WACANA

Analisis wacana merupakan salah satu studi yang berkembang pesat dan menarik perhatian para ahli linguistik. Dalam hal ini, kajian tentang analisis wacana telah melampaui pakem-pakem linguistik konvensional, yang hanya berkutat dengan *teks* dan *talk* serta tidak melibatkan factor-faktor sosio-politis dan ideologis. Sehingga, bermunculan beragam kajian yang terkait dengan analisis wacana seperti hubungan wacana dengan ideology masyarakat. Wacana sendiri merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Sobur Alex, 2001). Jadi, wacana adalah proses komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Beragamnya kajian

tentang analisis wacana menuntut pihak-pihak yang terlibat di dalamnya baik itu elit politik maupun kalangan birokrat untuk lebih peka terhadap setiap permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hakikatnya, analisis wacana bertujuan untuk apa bahasa itu dipakai (Brown 1983: 1). Berdasarkan hal diatas analisis wacana terkadang sangat ambigu dan cenderung mengarah ke ranah sosio-politis yang pada hakikatnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat luas. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang kurang memahami esensi dari wacana itu sendiri akibat beragam multitafsirnya gejala bahasa yang dipakai oleh kalangan elit politik.

EUFEMISME DALAM POLITIK

Eufemisme dalam tataran politik ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bicara mengenai eufemisme selalu terkait dengan kehidupan elit politik elit politik yang memang kerap bersinggungan dengan kehidupan masyarakat luas. Hakikatnya, politik merupakan suatu media untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan mengedepankan aspek-aspek kekeluargaan, kemashalatan dan toleransi. tetapi kecendrungan yang terjadi saat ini adalah politik kerap dicampuradukkan dengan kepentingan golongan tertentu sehingga yang terjadi adalah politik hanya sebagai ‘kendaraan’ untuk mencapai kekuasaan semata. Kalau kita bandingkan kehidupan politik pada masa orde baru dengan kehidupan politik pada zaman reformasi saat ini sudah sangat jauh berbeda dimana pada zaman orde baru sejak awal berdirinya telah berusaha secara sistematis untuk melakukan kontrol dan manipulasi atas bahasa politik yang digunakan (Latif 1996:43). Sehingga tidak heran pada masa Orde Baru masyarakat cenderung statis, homogen dan hampir tidak pernah timbul gejolak sosial karena elit politik sangat dominan menggunakan bahasa-bahasa politik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Anwar (1990: 58) hubungan antara bahasa dan kehidupan politik dalam suatu negara penting sekali. Politik bertalian dengan masalah pengaturan masyarakat secara berkekuasaan dan untuk ini diperlukan pengorganisasian rakyat banyak. Berdasarkan keterangan diatas, ranah politik sangat erat kaitannya dengan penggunaan bahasa verbal ataupun bahasa non-verbal untuk mensugesti dan mengubah pola pikir masyarakat akan sesuatu. Begitupun, Kecendrungan yang terjadi saat ini adalah eufemisme sudah menjadi komoditas politik bagi para elit politik sebagai media untuk , memanipulasi suatu kenyataan atau bermaksud menyindir elit politik tertentu. Pada akhirnya, terkadang sulit membedakan mana suatu kenyataan dan kebohongan karena hampir piranti bahasa yang digunakan oleh kalangan birokrat sering bernuansa politis dan sungguh tidak merefleksikan kehidupan politik yang didamba masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung akan membingungkan masyarakat dalam menyerap arus informasi yang berkembang serta ujung-ujungnya akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Di sisi lain, terkadang, akibat sudah seringnya bahasa eufemisme ini digunakan maka sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan lumrah. Padahal hakikat eufemisme adalah alternatif ungkapan yang dipakai untuk menghindari rasa malu dan ketidakberterimaan. Eufemisme tersebut ditandai dengan dua hal:

- penghindaran bahasa-bahasa yang tidak berterima, dan
- penggunaan bahasa yang berterima sebagai ganti.

Penutur dalam eufemisme memakai kata atau frasa sebagai perisai atau tameng (shield) terhadap kata atau frasa yang bermakna tidak berterima.

KESIMPULAN

Pemakaian bahasa eufemisme sudah dianggap lumrah dan menjadi kebiasaan para elit politik serta kalangan birokrat dalam tataran kehidupan politik. Peranan eufemisme dalam kehidupan elit politik serta para birokrat sangat mempengaruhi kondisi suatu masyarakat. Banyaknya penggunaan bahasa eufemisme di dalam masyarakat akan mengaburkan realita sosial yang terjadi serta menyulitkan masyarakat untuk menyerap arus informasi yang beredar. Adapun tujuan utama penggunaan bahasa eufemisme ini dalam wacana politik adalah untuk mengkondisikan suatu keadaan masyarakat sehingga memudahkan bagi para elit politik untuk menjalankan agenda mereka . Akhirnya, setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat sering sekali dipolitisir sedemikian rupa oleh para pemangku kepentingan melalui penguasaan wacana dan opini publik sehingga terkesan kondisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat selalu dalam keadaan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Robert M. 1995. *The Use of Euphemism*. Oxford : Oxford University Press.
- Allan, Keith and Burridge, Kate. 1991. *Euphemism & Dysphemism. Language used as shield and weapon*. Oxford : Oxford University Press.
- Hardiman, Fransisco Budi, 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, masyarakat, politik & postmodernisme menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Latif, Yudi dan Ibrahim, Idil Subandy, 1981. *Bahasa dan Kekuasaan : Politik wacana di panggung orde baru*. Jakarta. Erlangga
- Roleman, Fathur, 2001. *Pemilihan Bahasa Dalam Masyarakat Multi Bahasa : Kajian Sociolinguistik Dalam Linguistik Bali* : Universitas udayana.

S. Neaman, Judith and G. Silver, Carole, 1983. Kind Words, A Thesaurus of Euphemisms. USA:Maplevail Manufacturing Group.

Wardhaugh, Ronald, 1986. An Introduction to Sociolinguistics. New York: Basil Blackwell Inc.

Wijana, I Dewa Putu, 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.

Sekilas tentang penulis: Syamsul Bahri, S.S., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.